

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam mengonstruksi konsep, memecahkan permasalahan, serta melaksanakan proses inkuiri.³⁶ Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang mencakup berbagai kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut saling bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep yang mencakup berbagai jenis pembelajaran kelompok, termasuk bentuk-bentuk kerja kelompok yang masih mendapatkan arahan atau bimbingan langsung dari guru.³⁷

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie menyatakan bahwa tidak semua kegiatan belajar kelompok dapat dikategorikan sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk memperoleh hasil yang optimal, terdapat lima unsur pokok dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), yaitu adanya hubungan saling membutuhkan antaranggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

³⁶ Lola Amalia et al., *Model Pembelajaran Kooperatif* (Cahaya Ghani Recovery, 2023).

³⁷ Pgsd Fip and Universitas Negeri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya Siti Syamsiah," n.d., 1–9.

- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), yaitu setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kontribusinya masing-masing.
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), yaitu terjadinya interaksi secara langsung antarsiswa untuk saling membantu dan mendorong keberhasilan belajar.
- d. *Interpersonal skill* (keterampilan interpersonal atau komunikasi antaranggota), yaitu kemampuan anggota kelompok dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan anggota lainnya.
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok), yaitu kegiatan mengevaluasi dan merefleksikan proses kerja kelompok untuk meningkatkan efektivitas kerja sama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan, mendapat perhatian, dan direkomendasikan oleh para ahli pendidikan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin yang menunjukkan bahwa:

- a. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sekaligus memperbaiki hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengembangkan kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif akan lebih efektif diterapkan apabila:

- a. Guru menekankan pentingnya kerja sama kelompok di samping usaha belajar secara individual.
- b. Guru menginginkan pemerataan dalam pencapaian hasil belajar siswa.
- c. Guru bermaksud menerapkan tutor sebaya atau pembelajaran melalui teman sendiri.
- d. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif dari seluruh siswa.
- e. Guru ingin mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.³⁸

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajara. Selain bertujuan meningkatkan hasil akademik dan penguasaan materi, model ini juga dirancang untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi guna mewujudkan tujuan pembelajaran secara bersama.

Pembelajaran kooperatif bisa dipahami melalui beberapa sudut pandang. Pertama, perspektif motivasi, yaitu pemberian penghargaan kepada kelompok yang anggotanya saling mendukung dan saling bekerja sama demi tercapainya keberhasilan kelompok. Kedua, perspektif sosial, yang menekankan bahwa setiap anak terdorong untuk membantu teman sekelompoknya dalam belajar karena keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan seluruh anggota. Ketiga, perspektif perkembangan kognitif, yang memandang interaksi antarsiswa dalam kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengolah informasi sehingga prestasi belajar dapat berkembang.

³⁸ Misbah Hairiah, Zainuddin Zainuddin, and Sukmawati Sukmawati, "Peningkatan Aktivitas Belajar Dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Stad Dalam Pembelajaranilmu Pengetahuan Sosial" (Tanjungpura University, 2013).

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik utama.³⁹

- a. pembelajaran dilakukan dalam tim, di mana kelompok berfungsi sebagai wadah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka daripada itu, setiap anggota kelompok harus saling membantu agar seluruh anggota dapat belajar secara optimal. Kelompok yang dibentuk bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial.
- b. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada prinsip manajemen kooperatif yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan yang matang diperlukan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Pelaksanaan kegiatan harus mengikuti langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Pengorganisasian dilakukan melalui kerja sama antarseluruh anggota kelompok, sedangkan fungsi pengendalian bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, baik melalui tes maupun teknik penilaian lainnya.
- c. Adanya keinginan untuk bekerja sama. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok tidak hanya dibebani tugas tertentu, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam mendukung keberhasilan kelompok, tetapi juga dituntut untuk memiliki kesadaran dalam membantu anggota lainnya demi tercapainya tujuan bersama.
- d. keterampilan bekerja sama. Kemampuan ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang menuntut siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif dengan anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing dan didorong agar mampu menjalin kerja sama yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

³⁹ Ita Rosita and Leonard Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015).

3. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui keterlibatan aktif mereka sendiri. Adapun beberapa model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1) *Jigsaw*

Pembelajaran dengan metode *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dipelajari oleh guru. Pengenalan topik dapat dilakukan melalui penulisan materi di papan tulis, penayangan *power point*, atau media lainnya.

2) *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* (TPS) dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya, siswa diminta berpasangan dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Hasil diskusi setiap pasangan kemudian disampaikan kepada seluruh kelas.

3) *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan proses pemberian nomor kepada anggota kelompok. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan mempertimbangkan jumlah konsep atau materi yang akan dipelajari.

4) *Group Investigation*

Pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan pembentukan kelompok. Setelah itu, setiap kelompok memilih topik tertentu beserta permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik tersebut. Kelompok kemudian bekerja berdasarkan langkah-langkah investigasi yang telah disusun, mulai dari pengumpulan data, analisis, sintesis, hingga penarikan kesimpulan.

5) *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) diawali dengan pembentukan kelompok. Guru memberikan tugas berupa

permasalahan yang harus didiskusikan oleh setiap kelompok. Setelah diskusi intrakelompok selesai, dua orang anggota dari masing-masing kelompok berkunjung ke kelompok lainnya sedangkan dua anggota lainnya tetap berada di kelompok asal untuk menerima tamu dan menjelaskan hasil kerja kelompok mereka.

6) *Make a Match*

Dalam penerapan metode *Make a Match*, hal yang perlu dipersiapkan adalah kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya yang memuat jawaban dari pertanyaan tersebut. Siswa kemudian diminta mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai.

7) *Listening Team*

Pembelajaran dengan metode *Listening Team* diawali dengan penyampaian materi oleh guru. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing memiliki peran dan tugas tertentu.

8) *Inside-Outside Circle*

Pembelajaran dengan metode *Inside-Outside Circle* dimulai dengan pembentukan dua kelompok besar, yaitu kelompok yang membentuk lingkaran dalam dan kelompok yang membentuk lingkaran luar.

9) *Bamboo Dancing*

Pembelajaran dengan metode *Bamboo Dancing* diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Sebagai contoh, sepuluh siswa berdiri berjajar dan saling berhadapan dengan sepuluh siswa lainnya yang juga berdiri berjajar.

10) *Point-Counter-Point*

Metode *Point-Counter-Point* digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dari berbagai sudut pandang atau perspektif. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan dalam metode ini sebaiknya memuat isu-isu yang bersifat kontroversial.

11) *The Power of Two*

Pembelajaran dengan metode *The Power of Two* dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik.⁴⁰

4. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui enam tahapan pokok yang menjadi langkah utama dalam proses pembelajarannya, yaitu sebagai berikut.⁴¹

Tabel 2.1. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	AKTIVITAS GURU
Tahap 1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta menekankan pentingnya materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
Tahap 2: Menyajikan Informasi	Guru menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada siswa melalui demonstrasi, penjelasan, maupun bahan bacaan yang telah disiapkan.
Tahap 3: Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok kelompok Belajar	Guru mengarahkan siswa mengenai cara membentuk kelompok belajar serta membimbing setiap kelompok agar dapat melakukan proses

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Pustaka pelajar, 2009).

⁴¹ Akhmad Yazidi, "Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013)," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)* 4, no. 1 (2014): 89–95.

	pembentukan kelompok secara efektif dan efisien.
Tahap 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru memberikan bimbingan dan pendampingan kepada kelompok-kelompok belajar selama mereka melaksanakan tugas yang diberikan
Tahap 5: Evaluasi	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa mengenai materi yang telah dipelajari atau memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
Tahap 6: Memberikan Penghargaan	Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar yang dicapai oleh individu maupun kelompok dengan berbagai bentuk penghargaan yang sesuai

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

- f. Membimbing siswa agar tidak terlalu bergantung kepada guru dalam proses pembelajaran.
- g. Mendorong siswa untuk menyampaikan dan mengemukakan ide-ide mereka secara lisan.
- h. Membantu siswa belajar bertanggung jawab serta menghargai dan menerima adanya perbedaan.
- i. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pelajaran melalui kerja sama yang terjalin.

- j. Mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- k. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan dan menggunakan berbagai informasi yang diperoleh.
- l. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawaban yang dimiliki serta mencocokkannya dengan jawaban yang benar.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Memahami dan menghayati filosofi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang tidak singkat. Siswa yang memiliki kemampuan lebih terkadang merasa terhambat oleh teman yang dianggap memiliki kemampuan lebih rendah, sehingga kondisi tersebut dapat mengganggu terciptanya kerja sama yang baik dalam kelompok.
- b. Apabila pelaksanaan *peer teaching* atau pembelajaran antarteman tidak berjalan secara efektif, maka tujuan pembelajaran yang seharusnya dipahami dan dikuasai oleh siswa tidak akan tercapai secara optimal.
- c. Penilaian yang didasarkan pada hasil kerja kelompok terkadang belum sepenuhnya mencerminkan hasil belajar masing-masing individu, padahal yang diharapkan adalah pencapaian setiap siswa secara perorangan.
- d. Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dalam bekerja secara kelompok membutuhkan waktu dan proses yang relatif panjang.
- e. Meskipun kemampuan bekerja sama merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa, mereka juga perlu belajar membangun rasa percaya diri. Namun, mewujudkan kedua kemampuan tersebut secara bersamaan bukanlah hal yang mudah.

B. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

1. Definisi Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.⁴² Model *Two Stay Two Stray* memberi peluang kepada setiap kelompok untuk saling bertukar informasi dan hasil kerja dengan kelompok lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak proses pembelajaran masih berfokus pada kegiatan individual, sehingga siswa cenderung bekerja sendiri tanpa adanya interaksi dengan teman sebayanya. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah, manusia tidak dapat terlepas dari kerja sama dan ketergantungan dengan orang lain dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk saling membantu dan bekerja sama sehingga tercipta interaksi yang baik antarsiswa serta suasana belajar yang lebih menyenangkan. Model ini tergolong sederhana dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran serta di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat orang atau lebih, di mana setiap anggota kelompok saling membantu dalam memahami materi yang diberikan.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang.

⁴² Siti Syamsiah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya" (State University of Surabaya, 2014).

- b) Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu.
- c) Dua orang yang tetap berada di kelompok bertugas menjelaskan hasil diskusi dan menyampaikan informasi kepada para tamu.
- d) Setelah memperoleh informasi, para tamu kembali ke kelompok asal dan melaporkan hasil atau temuan yang diperoleh dari kelompok lain.
- e) Setiap kelompok kemudian mencocokkan, mendiskusikan, dan membahas kembali hasil kerja mereka berdasarkan informasi yang diperoleh.
- f) Guru bersama peserta didik menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁴³

Guru dapat menggunakan kegiatan presentasi kelompok sebagai salah satu cara untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil kerja siswa. Dalam kegiatan tersebut, beberapa kelompok dipilih untuk menyampaikan hasil diskusi atau laporan mereka di depan kelas. Selain itu, pada akhir pembelajaran siswa diberikan tugas individu sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Tugas individu memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁴⁴

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), tidak terdapat aturan yang baku mengenai jumlah kelompok yang harus dikunjungi oleh siswa saat kegiatan bertamu berlangsung. Guru dapat menyesuaikan jumlah kunjungan antarkelompok dengan kondisi kelas, jumlah kelompok yang terbentuk, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

⁴³ Agustin Sukses Dakhi and Nias Selatan, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa" 8, no. 2 (2020): 468–70.

⁴⁴ Anita, "Cooperative Learning."

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

a) Kelebihan Model Two Stay Two Stray

Model pembelajaran Two Stay Two Stray memiliki beberapa kelebihan, di antaranya dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan pada semua jenjang usia peserta didik. Model ini tidak hanya mendorong kerja sama antaranggota dalam satu kelompok, tetapi juga memungkinkan terjalinnya kerja sama dengan kelompok lain. Kondisi tersebut dapat menciptakan keakraban antarsiswa dalam kelas serta mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b) Kekurangan Model Two Stay Two Stray

Adapun kelemahan model pembelajaran Two Stay Two Stray adalah jumlah peserta didik dalam satu kelas sebaiknya tidak ganjil agar pembentukan kelompok-kelompok kecil dapat dilakukan secara seimbang dengan jumlah anggota yang sama pada setiap kelompok. Selain itu, penerapan model ini menuntut guru untuk melakukan persiapan yang lebih matang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

C. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata “motif”, yang mengandung arti dorongan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan kekuatan yang timbul dari dalam diri seseorang dan berfungsi sebagai penggerak untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah teraktualisasi atau menjadi aktif.

Tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula prestasi yang berpotensi dicapai. Sebaliknya, rendahnya motivasi

belajar akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh.⁴⁵ Tingkat motivasi seseorang berpengaruh terhadap tingkat usaha dan semangatnya dalam beraktivitas, dan tinggi rendahnya semangat tersebut akan menentukan hasil yang dicapai..

Motivasi sering digunakan sebagai konsep untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas yang rumit. Hampir seluruh pakar berpendapat bahwa teori motivasi berhubungan dengan faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku dan memberikan arah terhadap perilaku tersebut. Di samping itu, keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu pada umumnya didasarkan pada kebutuhan yang menjadi dasar munculnya motif tersebut..

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Mc Donald dalam Kompri mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁶ Berdasarkan uraian tersebut, munculnya motivasi ditandai dengan terjadinya perubahan energi pada diri individu yang dapat terjadi secara sadar ataupun tanpa disadari.

Woodworth dalam Wina Sanjaya menyatakan bahwa motif adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁴⁷ Berdasarkan uraian tersebut, motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat memunculkan perilaku tertentu yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Tingkah laku atau tindakan seseorang dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada motif yang ada dalam dirinya.

⁴⁵ Irsyaduna, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," no. November (2021): 289–302.

⁴⁶ Irsyaduna.

⁴⁷ Irsyaduna.

Sebagaimana dikemukakan oleh Arden dalam Wina Sanjaya, kuat atau lemahnya serta tinggi atau rendahnya semangat seseorang dalam berusaha mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya motif yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, teori motivasi belajar yang digunakan adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Menurut beliau, motivasi belajar dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun ciri-ciri atau indikator dari kedua kelompok motivasi tersebut meliputi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam proses belajar.
- e. Adanya kegiatan atau kondisi belajar yang menarik.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran.⁴⁸

Tiga indikator yang pertama termasuk ke dalam kategori motivasi intrinsik, sedangkan tiga indikator berikutnya tergolong sebagai motivasi ekstrinsik.

b. Bentuk Motivasi Belajar

Terdapat berbagai bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pemberian Nilai (Angka)

Nilai atau angka merupakan simbol dari hasil kegiatan belajar siswa. Bagi sebagian besar siswa, memperoleh nilai yang baik menjadi tujuan utama dalam belajar. Oleh karena itu, siswa sering kali berusaha mendapatkan nilai ulangan maupun nilai rapor yang tinggi. Nilai yang baik dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa. Namun, tidak sedikit

⁴⁸ Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. "No Title," n.d.

siswa yang belajar hanya untuk memperoleh nilai yang cukup agar dapat naik kelas. Oleh sebab itu, guru perlu menyadari bahwa pencapaian nilai semata belum tentu mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya dan bermakna. Guru perlu mengaitkan pemberian nilai dengan nilai-nilai (values) yang terkandung dalam materi pembelajaran sehingga hasil belajar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan afektif.

b. Pemberian Hadiah

Hadiah dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk motivasi, meskipun tidak selalu efektif bagi setiap siswa. Suatu hadiah mungkin tidak menarik bagi siswa yang tidak memiliki minat atau bakat pada bidang tertentu. Sebagai contoh, hadiah untuk karya gambar terbaik belum tentu dapat memotivasi siswa yang tidak menyukai atau tidak memiliki kemampuan menggambar.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam belajar. Baik persaingan secara individu maupun kelompok dapat mendorong peningkatan prestasi belajar. Unsur kompetisi memang banyak diterapkan dalam dunia industri dan perdagangan, tetapi juga efektif digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa mengenai pentingnya suatu tugas dan mendorong mereka untuk menerima tugas tersebut sebagai tantangan merupakan salah satu bentuk motivasi yang penting. Dengan mempertaruhkan harga diri, seseorang akan berusaha secara maksimal untuk mencapai prestasi yang baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan harga diri, termasuk bagi siswa sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, siswa sering kali belajar dengan sungguh-sungguh demi menjaga harga dirinya.

e. Pemberian Ulangan

Siswa cenderung lebih giat belajar apabila mengetahui bahwa akan diadakan ulangan. Oleh karena itu, ulangan dapat menjadi salah satu sarana untuk memotivasi belajar. Meskipun demikian, guru perlu memperhatikan frekuensi pelaksanaannya agar tidak menimbulkan kebosanan dan kesan rutinitas. Selain itu, guru juga harus bersikap terbuka dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa apabila akan diadakan ulangan.

f. Mengetahui Hasil Belajar

Mengetahui hasil pekerjaan, terutama jika menunjukkan adanya kemajuan, dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Semakin siswa menyadari bahwa hasil belajarnya mengalami peningkatan, semakin besar pula motivasinya untuk terus belajar dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

g. Pujian

Apabila siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik atau mencapai suatu keberhasilan, maka perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk penguatan (reinforcement) positif yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

h. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk penguatan (reinforcement) negatif. Namun, apabila diberikan secara tepat dan bijaksana, hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman agar dapat memberikan dampak yang positif.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar menunjukkan adanya kesengajaan dan keinginan dalam diri seseorang untuk belajar. Kondisi ini tentu lebih baik dibandingkan melakukan suatu kegiatan tanpa tujuan dan tanpa adanya niat untuk belajar.

j. Minat

Motivasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan dan minat, sehingga minat dapat dikatakan sebagai salah satu alat motivasi yang utama. Proses belajar akan berlangsung dengan lebih baik dan lancar apabila disertai dengan adanya minat dari dalam diri siswa.⁴⁹

Macam atau jenis motivasi dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, sehingga bentuk dan karakteristik motivasi yang muncul pada diri seseorang sangat beragam. Sardiman A.M. mengklasifikasikan motivasi ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:

b. Motivasi Ditinjau dari Dasar Pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Motif bawaan merupakan motif yang telah dimiliki seseorang sejak lahir dan tidak diperoleh melalui proses belajar. Contohnya adalah dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dorongan seksual, dan lain sebagainya.

2) Motif-motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari adalah motif yang muncul sebagai hasil dari proses belajar atau pengalaman. Contohnya yaitu dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan dan dorongan untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat.

c. Motivasi Menurut Pembagian Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis

Motif ini berkaitan dengan kebutuhan biologis, seperti kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, melakukan aktivitas, beristirahat, dan kebutuhan seksual.

2) Motif-motif darurat

⁴⁹ Pengaruh Strategi, Pembelajaran Dan, and Motivasi Belajar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Erlangga, Bandung., n.d.

Motif darurat merupakan motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar. Motif ini meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, dan berburu.

3) Motif-motif objektif

Motif objektif muncul karena adanya dorongan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan dunia luar secara efektif. Motif ini mencakup kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, dan menumbuhkan minat terhadap sesuatu.

d. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Motivasi jasmaniah berkaitan dengan aspek fisik seseorang, sedangkan motivasi rohaniah berhubungan dengan aspek kejiwaan. Yang termasuk motivasi jasmaniah antara lain refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sementara itu, yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Kemauan pada diri seseorang terbentuk melalui empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap munculnya alasan.
- 2) Tahap memilih.
- 3) Tahap pengambilan keputusan.
- 4) Tahap terbentuknya kemauan.

e. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu telah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan atau dorongan yang berasal dari luar diri individu.

2. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar seseorang. Tidak ada individu yang melakukan kegiatan belajar tanpa adanya motivasi, karena tanpa motivasi tidak akan terjadi aktivitas belajar. Oleh sebab itu, agar peranan motivasi dapat berfungsi secara optimal, prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga harus diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Beberapa prinsip motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai Dasar Penggerak Aktivitas Belajar

Seseorang melakukan kegiatan belajar karena adanya dorongan tertentu. Dorongan tersebut berupa motivasi yang menjadi penggerak utama seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis untuk menyukai suatu objek, meskipun belum diwujudkan dalam suatu aktivitas. Namun, minat dapat menjadi sumber motivasi dalam belajar dan merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan motivasi. Ketika seseorang telah memiliki motivasi untuk belajar, ia akan melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar yang mendorong berlangsungnya aktivitas belajar.

2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Dalam praktik pembelajaran, guru sering memberikan motivasi ekstrinsik kepada peserta didik, terutama kepada siswa yang kurang bersemangat dalam belajar agar menjadi lebih rajin. Akan tetapi, pemberian motivasi ekstrinsik secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan peserta didik terhadap faktor-faktor di luar dirinya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, munculnya sikap selalu berharap pada bantuan orang lain, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dipandang lebih penting dalam proses belajar.

3) Pujian sebagai Motivasi Lebih Baik daripada Hukuman

Meskipun hukuman masih dapat digunakan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, pemberian penghargaan berupa pujian dinilai lebih baik. Pada dasarnya, setiap individu senang memperoleh penghargaan dan tidak menyukai hukuman dalam bentuk apa pun. Memberikan pujian kepada seseorang berarti menghargai prestasi yang telah dicapainya. Penghargaan tersebut dapat mendorong individu untuk lebih meningkatkan prestasinya. Namun, pujian harus diberikan secara tepat dan sesuai dengan situasi yang ada.

4) Motivasi Berkaitan Erat dengan Kebutuhan Belajar

Dalam kehidupan peserta didik, kebutuhan akan penghargaan, perhatian, pengakuan, status, martabat, dan kebutuhan lainnya merupakan hal yang wajar. Berbagai kebutuhan tersebut dapat menjadi sumber motivasi dalam belajar. Guru yang berpengalaman perlu memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga mereka menjadi individu yang gemar belajar. Selain itu, peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhannya dan memuaskan rasa ingin tahunya terhadap berbagai hal.

5) Motivasi Dapat Menumbuhkan Optimisme dalam Belajar

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu yakin bahwa setiap tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Mereka percaya bahwa kegiatan belajar bukanlah suatu hal yang sia-sia karena hasil yang diperoleh akan memberikan manfaat, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.⁵⁰

3. Ciri Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga dapat mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu, tingkat motivasi seseorang dapat diketahui melalui aktivitas

⁵⁰Irsyaduna, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar."

maupun perilaku yang ditunjukkannya. Menurut Sardiman A.M., ciri-ciri motivasi antara lain sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas, yaitu mampu bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum tugas tersebut selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah. Selain itu, tidak selalu membutuhkan dorongan dari luar untuk mencapai prestasi yang optimal serta tidak cepat merasa puas terhadap hasil yang telah diperoleh.
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan orang dewasa, seperti persoalan pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, serta penolakan terhadap tindakan kriminal dan amoral.
- d. Lebih menyukai bekerja secara mandiri.
- e. Mudah merasa bosan terhadap tugas-tugas yang bersifat rutin, mekanis, dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga kurang memberikan kesempatan untuk berkreasi.
- f. Mampu mempertahankan pendapat yang diyakininya apabila didasarkan pada keyakinan yang kuat.
- g. Tidak mudah melepaskan atau meninggalkan sesuatu yang telah diyakininya.
- h. Senang mencari serta memecahkan berbagai permasalahan atau soal-soal yang dihadapi.

Sementara itu, Sugihartono mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari beberapa perilaku siswa, yaitu:

- a. Tingginya kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
- b. Tingginya perasaan dan keterlibatan afektif siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Adanya upaya yang dilakukan siswa untuk senantiasa memelihara dan mempertahankan motivasi belajar yang tinggi. Apabila seseorang

menunjukkan ciri-ciri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki motivasi yang kuat. Karakteristik motivasi seperti ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Sardiman A.M. menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas serta keuletannya dalam menyelesaikan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terfokus pada kegiatan yang bersifat rutin dan mekanis semata. Selain itu, siswa juga harus mampu mempertahankan pendapat yang diyakininya apabila didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Lebih lanjut, siswa dituntut untuk memiliki kepekaan dan respons terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya serta mampu memikirkan alternatif pemecahannya. Menurut Asrori, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dikenali melalui beberapa indikator berikut.

a. Memiliki gairah belajar yang tinggi

Siswa menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan pembelajaran. Mereka mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru.

b. Penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran

Siswa terlihat aktif dan berenergi selama proses belajar berlangsung. Semangat tersebut tercermin dari kesediaan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

c. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Siswa terdorong untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari. Mereka tidak mudah puas dengan penjelasan yang diperoleh dan cenderung aktif menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

d. Mampu belajar dan bekerja secara mandiri

Ketika diberikan tugas oleh guru, siswa mampu menyelesaikannya tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Mereka memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

e. Memiliki rasa percaya diri

Siswa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun menunjukkan hasil pekerjaannya di hadapan guru dan teman-temannya.

f. Memiliki konsentrasi belajar yang baik

Siswa mampu memusatkan perhatian pada materi yang sedang dipelajari serta tidak mudah teralihkan oleh hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar.

g. Menganggap kesulitan sebagai tantangan

Hambatan atau kesulitan dalam belajar tidak membuat siswa menyerah. Sebaliknya, mereka berusaha mencari solusi dan menjadikan kesulitan tersebut sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri.

h. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.⁵¹

Siswa tetap tekun dan gigih dalam belajar meskipun menghadapi berbagai kendala. Mereka terus berusaha hingga mencapai hasil yang diharapkan dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan.

Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dikenali melalui beberapa indikator berikut.

a. Kurang memperhatikan Pelajaran

Siswa cenderung tidak fokus saat guru menjelaskan materi. Perhatian mereka mudah teralihkan sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diterima secara optimal.

⁵¹ Wilujeng Rahayu, "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

b. Memiliki semangat juang yang rendah

Siswa kurang menunjukkan usaha yang maksimal dalam belajar. Mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan kurang berupaya untuk memperbaiki hasil belajarnya.

c. Menganggap tugas sebagai beban

Setiap tugas yang diberikan guru sering kali dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan. Akibatnya, siswa mengerjakan tugas dengan terpaksa dan kurang menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikannya.

d. Kurang mandiri dalam mengerjakan tugas

Siswa sering bergantung pada bantuan guru atau teman dalam menyelesaikan tugas. Mereka mengalami kesulitan untuk mengambil inisiatif dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri.

e. Kurang percaya diri

Siswa merasa ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat.

f. Mudah kehilangan konsentrasi

Perhatian siswa sering terpecah oleh hal-hal lain di luar pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit memahami materi yang diajarkan secara optimal.

g. Mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan

Siswa cenderung menghindari tantangan dan merasa putus asa saat menemui hambatan dalam belajar. Mereka kurang berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

h. Kurang tekun dan tidak memiliki daya juang yang kuat

Siswa sering menghentikan usaha belajarnya sebelum mencapai tujuan yang diharapkan. Mereka juga kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman A.M. mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut: Motivasi berfungsi mendorong

seseorang untuk bertindak, sehingga berperan sebagai penggerak atau pendorong yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi menjadi kekuatan yang menggerakkan setiap aktivitas yang akan dilakukan.

- a. Motivasi berfungsi menentukan arah tindakan, yaitu mengarahkan individu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi memberikan petunjuk mengenai kegiatan yang perlu dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Motivasi juga berfungsi menyeleksi tindakan, yaitu menentukan perbuatan yang perlu dilakukan dan sesuai untuk mencapai tujuan, serta mengesampingkan tindakan yang tidak mendukung tercapainya tujuan tersebut. Sebagai contoh, seorang siswa yang akan menghadapi ujian dan berharap lulus tentu akan memanfaatkan waktunya untuk belajar, bukan untuk bermain kartu atau membaca komik karena kegiatan tersebut tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi dalam belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi berfungsi untuk mendorong munculnya suatu perilaku atau tindakan. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas, termasuk kegiatan belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu mengarahkan tindakan atau perilaku seseorang menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi juga berfungsi sebagai penggerak. Perannya dapat dianalogikan seperti mesin pada sebuah mobil. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan dapat diselesaikan..⁵²

⁵² Abdul Gani, "Motivasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 4 (2020).

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang belum diketahui menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya

Belajar merupakan sebuah proses perubahan individu yang terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda.

Selanjutnya, Ngalim Purwanto juga mengemukakan beberapa unsur pengertian belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu, di mana perubahan tersebut dapat mengarah pada perilaku yang lebih baik, tetapi juga memungkinkan terjadinya perubahan ke arah perilaku yang kurang baik.
- b. Belajar adalah perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak termasuk hasil belajar, seperti perubahan yang terjadi pada seorang bayi seiring dengan pertumbuhannya.
- c. Suatu perubahan dapat dikatakan sebagai hasil belajar apabila perubahan tersebut bersifat relatif menetap dan merupakan hasil akhir dari suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.
- d. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena proses belajar mencakup berbagai aspek kepribadian, baik aspek fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pemahaman, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta sikap.⁵³

⁵³ AKBAR NUGROHO, "Studi Komparasi Sikap Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Berasal Dari SD Islam Dengan Siswa Yang Berasal Dari SD Umum Di SMP H. Isriati Semarang 2015/2016," N.D.

Oemar Hamalik menguraikan beberapa definisi belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses perubahan atau penguatan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).
- b. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada individu yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.⁵⁴

Sementara itu, Vygotsky berpendapat bahwa belajar adalah membangun kerjasama secara sosial dalam mendefinisikan pengetahuan dan nilai-nilai yang terjadi melalui pembangunan peluang-peluang secara sosial. Pandangannya ini dikenal dengan konstruktivisme dialektikal.⁵⁵

Namun, secara umum aliran konstruktivisme lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam upaya membangun pemahaman dan pemaknaan dari informasi.

Dari beberapa teori belajar yang diuraikan di atas, terlihat ada beberapa kesamaan umum dalam mendefinisikan belajar. Pertama, belajar mengakibatkan adanya perubahan atau kemampuan baru. Kedua, perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap (permanen) dan dapat disimpan. Ketiga, perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya usaha (sengaja), latihan dan pengalaman. Keempat, perubahan atau kemampuan baru itu tidak timbul karena proses pertumbuhan atau perubahan kondisi fisik. Dari uraian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu upaya yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, yang

⁵⁴ Regina Ade Darman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Guepedia, 2020).

⁵⁵ Yuyu Tresna Suci, "Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018): 231–39.

ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku yang cenderung bersifat permanen atau menetap.

2. Definisi Hasil Belajar

Secara istilah, belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu untuk mengalami perubahan pada aspek mental dan fisik, memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru, yang kemudian menimbulkan respons dan menghasilkan suatu bentuk interaksi.⁵⁶ Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor berdasarkan hasil tes pada mata pelajaran tertentu..⁵⁷

Hasil belajar dipahami sebagai pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, apabila belajar merupakan suatu proses, maka hasil belajar merupakan produk atau hasil dari proses tersebut. Nurdin Kaso dkk. mendefinisikan hasil belajar sebagai bentuk penilaian pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan..⁵⁸

Hamalik mengatakan bahwa Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan evaluasi belajar terhadap siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..⁵⁹

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Keberhasilan proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal). Pemahaman terhadap faktor-faktor yang

⁵⁶ Tamsik Udin et al., "Sistem Model Dan Desain Pembelajaran," 2022.

⁵⁷ Fakultas Tarbiyah and Iain Palopo, "Volume 03, Number 04 December 2022" 03, no. 04 (2022): 1–4.

⁵⁸ Tarbiyah and Palopo.

⁵⁹ Aji and Wulandari, "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa."

memengaruhi keberhasilan belajar sangat penting karena dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar.

Faktor-faktor yang meliputi karakter peserta didik, sikap terhadap proses pembelajaran, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengelola bahan ajar, kemampuan memahami dan memanfaatkan hasil belajar, kepercayaan diri, serta kebiasaan belajar..

d. Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan sifat, watak, dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu yang membedakannya dari siswa lain. Karakter yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, tekun, dan kerja keras, akan mendukung keberhasilan belajar. Sebaliknya, karakter yang kurang baik, seperti malas, tidak disiplin, dan kurang bertanggung jawab, dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

e. Sikap terhadap Belajar

Sikap terhadap belajar adalah kecenderungan siswa dalam memberikan respons terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar akan menunjukkan minat, perhatian, dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, sikap negatif terhadap belajar dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat, tidak fokus, dan enggan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal.

f. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dukungan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang tinggi akan

mendorong siswa untuk belajar lebih giat, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat mengurangi semangat siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan berpengaruh pada rendahnya hasil pembelajaran yang diperoleh.

g. Fokus Belajar

Fokus belajar adalah strategi siswa untuk memfokuskan perhatian pada materi atau aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Konsentrasi yang baik memungkinkan siswa memahami informasi secara lebih efektif dan menyimpan materi dalam ingatan dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan siswa sulit memahami materi sehingga prestasi belajar menjadi rendah.

h. Kemampuan Memilih Bahan Belajar

Keberhasilan memilih bahan belajar merupakan tantangan siswa dalam memahami, menghubungkan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterima selama proses pembelajaran. Siswa yang mampu mengolah bahan belajar dengan baik akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari serta menerapkannya dalam berbagai situasi. Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

i. Kemampuan Menggali Hasil Belajar

Kemampuan menggali hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Kemampuan ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengingat, menjelaskan kembali, menganalisis, dan menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah. Semakin baik kemampuan siswa dalam menggali hasil belajar, semakin tinggi pula peluangnya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

j. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan belajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan tidak takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri dapat membuat siswa ragu-ragu, pasif, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

k. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah pola perilaku yang dilakukan siswa secara berulang dalam kegiatan belajar. Kebiasaan belajar yang baik, seperti membuat jadwal belajar, mengulang materi secara rutin, mengerjakan tugas tepat waktu, dan memanfaatkan sumber belajar secara efektif, dapat meningkatkan pemahaman serta meningkatnya hasil belajar siswa. kemudian, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti belajar hanya menjelang ujian atau sering menunda tugas, dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Faktor-faktor internal tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Semakin baik karakter, sikap, motivasi, konsentrasi, kemampuan mengolah dan mengkaji hasil dari pembelajaran, rasa percaya diri, serta keterbiasaan belajar yang dimiliki siswa, maka semakin besar peluang mereka dalam memenuhi hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, kelemahan pada beberapa faktor tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses pencapaian hasil belajar.

Selain faktor internal, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah guru, lingkungan, teman sebaya, kurikulum sekolah, dan sarana-prasarana.

a. Faktor Guru

Guru adalah salah satu bagian utama dalam proses berjalanya kegiatan pembelajaran dan memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Kualitas guru dalam mengajar, seperti kemampuan menguasai materi, keterampilan menyampaikan pembelajaran, penggunaan metode yang tepat, serta kemampuan mengelola kelas, sangat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna akan mendorong siswa lebih aktif dan mudah memahami pelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

b. Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)

Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, menentukan arah yang signifikan terhadap perkembangan dan hasil belajar siswa tersebut. Interaksi positif dengan teman sebaya dapat mendorong siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan bertukar pengetahuan sehingga meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti ajakan untuk malas belajar atau tidak disiplin, dapat menghambat proses belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang positif sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar.

c. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berisi tujuan, isi, materi, serta strategi pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan perkembangan zaman akan membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, kurikulum yang fleksibel dan mudah dipahami oleh guru akan memudahkan proses pembelajaran di kelas. Sebaliknya, kurikulum yang

kurang sesuai atau terlalu padat dapat menyulitkan siswa dalam memahami materi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

d. Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai fasilitas pendukung yang digunakan ketika proses pembelajaran, seperti ruang kelas, buku pelajaran, media pembelajaran, laboratorium, serta teknologi pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan membantu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, menarik, dan interaktif. Siswa juga lebih gampang memahami materi jika didukung oleh media pembelajaran yang sesuai. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kegiatan belajar dan menurunkan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa secara umum terdiri atas dua kategori, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor *eksternal* yang berasal dari lingkungan diluar diri siswa. Di antara faktor *internal* tersebut, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi hasil belajar peserta didik.

4. Indikator Ketercapaian Belajar

Keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai pencapaian prestasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tingkat keberhasilan tersebut dapat diketahui melalui sejumlah indikator yang dijadikan pedoman untuk menilai berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengungkapkan beberapa indikator keberhasilan belajar, antara lain yaitu:

- a. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan mencapai hasil yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

- b. Peserta didik telah mencapai perilaku atau kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional khusus, baik secara individu maupun kelompok.⁶⁰

E. Pendidikan Agama Islam/PAI

Dalam arti sempit Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan pengetahuan, nilai, dan keterampilan berdasarkan agama Islam dari si pendidik kepada siswa guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Dalam pengertian yang lebih luas, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada proses transfer tiga ranah utama pembelajaran, yaitu pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Pendidikan Agama Islam juga mencakup berbagai aspek pendidikan Islam secara menyeluruh, termasuk sejarah perkembangan Islam, pemikiran Islam, serta berbagai lembaga yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Menurut As Said, Pendidikan Agama Islam adalah keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan individu maupun kelompok dalam masyarakat berdasarkan norma-norma agama Islam menuju terwujudnya keperibadian utama berdasarkan kriteria Islam.⁶¹ Hal ini selaras dengan pendapat Basri dalam pernyataannya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaninya, pikirannya maupun ketajaman dan kelembutan hati nuraninya yang berbasis kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁶² Di dalam kurikulum pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa pada suatu jenjang pendidikan baik di sekolah dasar, di sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi.

Ada beberapa alasan tentang pentingnya siswa belajar Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Sarana untuk Memperbaiki Akhlak

⁶⁰ Irsyaduna, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar."

⁶¹ PAI, B. P. A. I. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama islam (PAI).

⁶² Strategi, Dan, and Belajar.

Pembelajaran berperan sebagai media dalam pembentukan dan perbaikan akhlak peserta didik. Melalui proses pendidikan, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku dalam kehidupan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap hormat-menghormati. Harapannya, pembelajaran mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

2. Media untuk Menjawab Permasalahan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran juga berfungsi sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan nyata. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, serta mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi dalam keseharian. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan nyata.

3. Media untuk Mendalami Pola-Pola Keterkaitan dan Generalisasi Pengetahuan

Melalui pembelajaran, siswa dapat mengenal berbagai pola hubungan antar konsep serta menarik generalisasi dari pengalaman yang diperoleh. Proses ini membantu siswa dalam menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh dan sistematis. Kemampuan ini sangat penting dalam mengembangkan cara berpikir logis, analitis, dan kritis.

4. Sarana untuk Mengembangkan Keimanan

Pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keimanan peserta didik. Melalui pendidikan agama dan nilai-nilai spiritual, siswa diarahkan untuk mengenal, memahami, serta mengamalkan ajaran agama dalam keseharian. Proses ini diharapkan untuk memperkuat keyakinan siswa kepada Tuhan Yang

Maha Esa serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

5. Media untuk Peningkatan Kesadaran terhadap Perkembangan Budaya

Pembelajaran berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan sikap kesadaran siswa dalam perkembangan budaya di lingkungan sekitar maupun secara global. Siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk budaya, baik lokal, nasional, maupun internasional, sehingga mereka mampu menghargai keberagaman budaya. Selain itu, pembelajaran juga membantu siswa untuk bersikap selektif dalam menyikapi perubahan budaya agar tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil belajar dan Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas, secara konseptual hasil belajar PAI dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran PAI yang ditunjukkan melalui perubahan pada dimensi kognitif. Dimensi tersebut meliputi dimensi pengetahuan, seperti fakta, konsep, dan prosedur, serta dimensi proses kognitif yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Penguasaan tersebut diperoleh siswa melalui proses pembelajaran PAI yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.